

FALSAFAH BUGIS "SALIPURI TEMMANDINGING" DALAM LAMBANG KABUPATEN SOPPENG DAN KAJIANNYA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AL-FARABI

Xalastinus Jasper Hanta^{a,1}

^a Alumni Sarjana Filsafat Keilahian - Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

¹ xalastinusjasper@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted : 20-07-2023
Accepted : 14-07-2023

Keywords:

*Filsafat Al-Farabi, Falsafah Bugis,
Lambang Kabupaten Soppeng,
Salipuri Temmandinging.*

ABSTRACT

The philosophy of "Salipuri Temmandinging" is one of the local wisdoms of the Bugis people in Soppeng Regency, South Sulawesi, Indonesia. This philosophy embodies the meaning of a leader who nurtures and protects his people from dangerous situations in order to achieve prosperity. The people of Soppeng ask their leaders to maintain the physical and mental health of the community by providing clothing, food, and shelter, as well as facilitating spiritual life through worship. The philosophical meaning of "Salipuri Temmandinging" is relevant to the current context and can be linked to Al-Farabi's philosophical thinking about leadership and physical and mental happiness. The Soppeng Regency Government has implemented the Smart Government concept to protect its people and maintain their physical and mental health by ensuring that the basic needs of the community are met. This philosophy has a universal meaning and is relevant to the current world context. Understanding and interpreting this philosophy can help leaders in caring for and protecting the community, as well as ensuring the physical and mental health of their citizens to achieve happiness. The Salipuri Temmandinging philosophy is one of the valuable characteristics of local wisdom that must be preserved in the midst of the modern era.

ABSTRAK

Falsafah "Salipuri Temmandinging" adalah salah satu kearifan lokal masyarakat Bugis di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, Indonesia. Falsafah ini mengandung makna pemimpin yang mengayomi dan melindungi

masyarakatnya dari situasi yang berbahaya untuk mencapai kesejahteraan. Rakyat Soppeng meminta agar pemimpin mereka menjaga kesehatan tubuh dan jiwa masyarakat dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan, serta memfasilitasi kehidupan spiritual melalui peribadatan. Makna filosofis "Salipuri Temmandinging" relevan dengan konteks masa kini dan dapat dihubungkan dengan pemikiran filosof Al-Farabi tentang kepemimpinan dan kebahagiaan tubuh dan jiwa. Pemerintah Kabupaten Soppeng telah menerapkan konsep Smart Government untuk mengayomi rakyatnya dan menjaga kesehatan jiwa dan raga dengan memastikan kebutuhan dasar masyarakat terpenuhi. Falsafah ini memiliki makna yang bersifat universal dan relevan untuk konteks dunia saat ini. Memahami dan memaknai falsafah ini dapat membantu pemimpin dalam mengayomi dan melindungi masyarakat, serta menjamin kesehatan tubuh dan jiwa warganya untuk mencapai kebahagiaan. Falsafah Salipuri Temmandinging menjadi salah satu kekhasan kearifan lokal yang berharga dan harus lestari di tengah arus zaman modern.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara luas dan kaya akan kebudayaan. Masing-masing kebudayaan itu menyimpan kekayaan filosofis yang sungguh kaya. Dilatarbelakangi oleh hasrat mengetahui dan menyelidiki kekayaan falsafah daerah yang ada di Indonesia, penulis tertarik untuk menyelidiki dan merefleksikan salah satu falsafah Bugis khususnya yang ada di wilayah Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Ketertarikan penulis juga diperkuat dengan keinginan untuk menjaga pemaknaan sekaligus menambah literatur kajian tentang falsafah yang ada di wilayah Bugis khususnya dalam hal ini Kabupaten Soppeng.

Penulis menyadari, kajian ini jauh dari kata sempurna. Karenanya, penulis sangat terbuka dengan kritik atau saran yang dalam hal ini semakin memperkaya kajian-kajian tentang falsafah Bugis Soppeng dan pemaknaannya di tengah-tengah masyarakat. Harapannya, di kemudian hari, semakin banyak orang-orang atau para penulis Bugis yang tertarik untuk melakukan kajian-kajian ilmiah yang berkaitan dengan tema falsafah Bugis Soppeng dan pemaknaannya di tengah masyarakat Bugis Soppeng ini. Kajian-kajian seperti ini tentu sangat penting untuk dilakukan khususnya dalam menggali falsafah Bugis Soppeng yang diceritakan secara turun-temurun dari para orang tua ataupun tetua adat Bugis Soppeng agar tetap lestari di tengah arus zaman modern.

Kabupaten Soppeng adalah salah satu wilayah yang terdapat di wilayah Sulawesi Selatan. Sebagai sebuah kabupaten yang terdata di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Soppeng juga memiliki lambang atau simbol kabupaten. Lambang Kabupaten Soppeng ini terdiri atas Burung

Kakaktua dengan kapas dan padi yang terletak di kakarnya. Sementara itu, pada bagian bawah terdapat tulisan dalam huruf lontara¹. Semboyan dalam huruf lontara di pita warna merah itu berbunyi “*Dongiri temmatipa Salipuri temmandinging, Wesse temmakapa.*” Dari ketiga frase itu, penulis membatasi pembahasan dalam tulisan ini pada pemaknaan *Salipuri Temmandinging*.

Sumber: google.com/



MUNCULNYA FALSAFAH TEMMANDINGING

“SALIPURI

Filosofi ‘*Salipuri Temmandinging*’ memiliki arti penting bagi masyarakat Kabupaten Soppeng. Dari wawancara bersama Pastor Simon Tunreng Malatta, *Salipuri Temmandinging* secara harafiah berarti “menyelimuti atau menaungi dari hawa dingin sehingga tidak ada yang kedinginan”.² Dalam sejarahnya, semboyan ini merupakan satu bagian yang berkaitan dengan semboyan lainnya yang terdapat pada lambang Soppeng. Semboyan ini diucapkan oleh Matoa Bila atas nama rakyat Soppeng kepada Datu atau pemimpin yang menerima mandat kepemimpinan dan pemerintahan Soppeng.³ Tugas dari pemimpin Soppeng adalah menjaga kesehatan badan dan jiwa dari masyarakat Soppeng.

Salipuri Temmandinging ini berisi tentang pentingnya memelihara kesehatan badan dan batin. Dalam hal ini, rakyat pada waktu itu meminta agar pemimpin dari Soppeng untuk menjamin kesehatan badan dan jiwa masyarakatnya.⁴ Jaminan kesehatan jiwa dan badan dari masyarakat ini

¹ Huruf lontara adalah huruf yang digunakan dalam penulisan naskah kuno Bugis. Bukti dan sebagian besar gambaran kebudayaan Bugis masih banyak ditemukan dewasa ini dalam naskah Lontara. Naskah Lontara ini berisi pranata sosial dan lembaga kebudayaan yang banyak mengandung nilai-nilai pedagogis, ekonomis, sosial politis, maupun filosofis. Naskah Lontara ini menggunakan bahasa Bugis kuno dan butuh kemampuan untuk membaca aksara Lontara ini. Muhammad Sikki. *Lontarak Bugis*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), v.

² Wawancara bersama Pastor Simon Tunreng Malatta via Whatsapp tanggal 1 Juni 2023.

³ Website resmi Kabupaten Soppeng. “Arti Lambang,” tersedia dari https://soppeng.go.id/profil/arti_lambang diakses pada 2 Juni 2023.

⁴ Delly Mustafa, A. Muhammad Fajar Maulana, Risma Niswaty, dan Burhanuddin Burhanuddin, “Using a Systems Approach for Implementing a Smart Government Policy in Soppeng Regency,” *2021 Annual Conference of Indonesian Association for Public Administration* (2022), 189.

diwujudkan dengan pengadaan sandang, pangan dan papan bagi masyarakat. Selain itu, untuk menjaga kesehatan jiwa dan badan, masyarakat juga sangat memerlukan pembangunan hidup spiritual melalui beribadat. Pemimpin dari Soppeng harus menjamin kehidupan peribadatan masyarakatnya dengan baik.

Latar belakang semboyan ini selain berasal dari ucapan Matoa Bila⁵ kepada Datu yang akan memimpin Soppeng, juga memiliki hubungan dengan sejarah terbentuknya wilayah Soppeng dan pemimpin pertama dari Soppeng. Menurut Seniwati Tunreng Malatta, kakak tertua dari Pastor Simon Tunreng Malatta, semboyan ini memiliki hubungan dengan burung kakaktua yang juga terdapat dalam simbol kabupaten Soppeng.⁶ Burung Kakaktua ini dalam sejarah dan cerita rakyat yang berkembang di Soppeng, berperan penting dalam menemukan pemimpin pertama dari wilayah Soppeng.

Pemimpin Kabupaten Soppeng mengambil patron dari *Tomanurung* yang pada awalnya memimpin Soppeng dari krisis. Penulis kemudian mewawancarai Seniwati Tunreng Malatta, ibu dari penulis, yang memiliki darah keturunan asli Bugis Soppeng. Berikut ini hasil wawancara penulis dengan Ibu Seniwati:

Pada saat itu, semua penduduk yang tergabung dalam wilayah Soppeng menderita kelaparan. Pada saat itu wilayah Soppeng terdiri atas banyak wilayah dan dipimpin oleh para matoa (tetua). Dalam situasi tersebut, muncullah dua ekor burung kakaktua membawa padi di paruhnya. Kedua burung kakaktua itu terbang ke sebelah selatan dari pusat Soppeng sekarang. Kedua ekor burung itu ternyata diikuti oleh pengikut dari para matoa di Soppeng waktu itu. Ternyata di tempat yang dituju oleh dua ekor burung kakaktua itu, padinya sangat subur. Mereka pun melihat seorang laki-laki yang duduk di atas batu. Ia dipercaya adalah pemimpin di tempat yang subur itu. Para pengikut matoa ini pun memberitahukan informasi ini kepada para matoa. Para matoa pun meminta laki-laki tersebut untuk memimpin mereka. Perlindungan diminta kepada pemimpin itu. Pemimpin itu kemudian dikenal sebagai Tomanurung atau orang yang turun dari langit. Tomanurung dalam bahasa Bugisnya juga disebut atau dipanggil Temalala atau orang yang bisa menghilang. Kemudian, Tomanurung ini membuat kesepakatan dengan para Matoa. Menurut Seniwati, kesepakatan itu berisi perjanjian bahwa tidak boleh ada permusuhan di daerah Soppeng. Musyawarah untuk mencapai mufakat harus dilakukan sehingga tidak boleh ada pertumpahan darah di Soppeng.

⁵ Matoa Bila adalah salah satu pemimpin di daerah Soppeng bersama Matoa Botto dan Maatoa Ujung. Sebelum periode Raja To' Manurun, Soppeng hanya dikendalikan oleh para matoa, di mana ketiga Matoa itulah yang menjadi pemimpin. Akin Duli. "Situs Tinco Sebagai Pusat Awal Berdirinya Kerajaan Soppeng Praislam," *Jurnal Ilmu Budaya* Volume 7, Nomor 1, (2019), 108.

⁶ Wawancara bersama Seniwati Tunreng Malatta via Whatsapp tanggal 1 Juni 2023.

Akhirnya Temalala bersedia memimpin wilayah Soppeng dan membawa masyarakat keluar dari krisis sehingga masyarakat dalam kesatuan wilayah Soppeng menjadi sejahtera.

Dari hasil wawancara ini, penulis kemudian menyelidiki literatur-literatur tentang *Tomanurung* sebagai Raja pertama di wilayah Soppeng. Salah satu literatur yang mirip dengan cerita ibu Seniwati dan didukung oleh temuan-temuan cerita rakyat, historis serta arkeologis, terdapat dalam tulisan Akin Duli yang berjudul ‘Situs Tinco sebagai Pusat Awal Berdirinya Kerajaan Soppeng Praislam’ (2019). Akin Duli juga menuliskan tentang situasi Soppeng sebelum periode *Tomanurung*. Berkaitan dengan *Tomanurung* yang juga disebut *Temalala* karena dapat menghilang, Akin Duli pun memberikan gambaran. Akin Duli menuliskan tentang tempat Datu Soppeng *I La Tammamala Manurungnge* yang mencukur rambutnya kemudian menghilang kembali ke angkasa sebagai tempat asalnya.⁷ Selain itu, Akin Duli menuliskan pula tentang pencarian *Tomanurung*, permintaan kepadanya untuk menjadi raja Soppeng, dan kesepakatan antara para matoa dengan *Tomanurung*.

Dari penyelidikan ini, penulis menyimpulkan bahwa kisah latar belakang semboyan “*Salipuri Temmandinging*” dan hubungannya dengan pemilihan *Tomanurung* diteruskan melalui tradisi lisan maupun melalui tulisan-tulisan akademis walaupun jumlahnya cukup terbatas. Kesulitan yang dihadapi memang berkaitan dengan perbandingan maupun penyesuaian antara cerita lisan yang diwariskan turun-temurun dan sumber-sumber akademis yang telah terbit. Meskipun demikian, dari sisi tersebut, penulis melihatnya sebagai kekhasan dari falsafah yang berkembang di daerah nusantara melalui cerita-cerita yang diwariskan turun-temurun. Sudah sepantasnya, para penulis terpanggil untuk menggali kembali falsafah yang ada di tengah masyarakat Bugis Soppeng agar tidak hilang dan tetap terjaga di tengah perkembangan zaman modern.

MAKNA DAN PESAN MORAL YANG TERKANDUNG DALAM FILOSOFI *SALIPURI TEMMANDINGING*

Pemimpin yang Mengayomi dan Melindungi Masyarakatnya

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, arti harafiah *Salipuri Temmandinging* adalah menyelimuti atau menaungi dari hawa dingin sehingga tidak ada yang kedinginan. Dalam wawancara bersama, Ibu Seniwati mengungkapkan bahwa dari cerita-cerita tradisi lisan yang pernah ia dengar, pemaknaan semboyan ini dapat dihubungkan dengan simbol burung kakaktua

⁷ Akin Duli. “Situs Tinco Sebagai Pusat Awal Berdirinya Kerajaan Soppeng Praislam,” 108.

yang juga terdapat dalam lambang Kabupaten Soppeng.⁸ Seperti yang dikisahkan sebelumnya, burung kakaktua ini memiliki peran yang amat penting dalam menemukan raja Soppeng yang membebaskan masyarakat Soppeng dari krisis. Secara simbolis, Ibu Seniwati mengungkapkan bahwa semboyan *Salipuri Temmandinging* ini dapat dimaknai dari pemaknaan simbol sayap-sayap burung kakaktua seperti yang digambarkan dalam simbol Kabupaten Soppeng. Pemaknaannya adalah pemimpin di Soppeng diharapkan dapat mengayomi dan melindungi masyarakat Soppeng dari situasi yang berbahaya dan mengancam masyarakat Soppeng. Secara umum, selain berfungsi untuk terbang, sayap burung memang juga berfungsi untuk melindungi tubuh burung itu sendiri maupun anak-anaknya dari udara dingin.⁹ Oleh karena itu, salah satu pemaknaan dari *Salipuri Temmandinging* sebagai filsafat yang ada di Soppeng adalah pemimpin harus mengayomi dan melindungi masyarakatnya dari situasi yang dapat mengancam kesejahteraan masyarakatnya.

Pemimpin yang Baik Mengusahakan Kesehatan Jiwa dan Badan bagi Masyarakatnya

Makna pemimpin yang harus mengayomi masyarakat ini juga memiliki makna yang lebih spesifik lagi. Makna spesifik itu adalah pemimpin yang baik mengusahakan kesehatan jiwa dan badan masyarakat yang ia pimpin. Makna ini dilatarbelakangi oleh permintaan Soppeng kepada pemimpin seperti yang terkandung dalam semboyan *Salipuri Temmandinging*. *Salipuri Temmandinging* seperti yang tercatat dalam *website* resmi Kabupaten Soppeng bermakna permintaan rakyat kepada pemimpin Soppeng untuk menjamin dan menjaga kesehatan badan dan jiwa masyarakat Soppeng.¹⁰ Dalam hal ini, pemimpin Soppeng memiliki kewajiban mengayomi dan melindungi rakyatnya dari “udara dingin” yang mengancam kehidupan tubuh dan jiwa masyarakat Soppeng.

Pemimpin harus menjamin kesehatan badan dan jiwa rakyat dengan menyediakan sarana dan bahkan pemenuhan sandang, pangan, dan papan bagi masyarakatnya. Dalam hal ini, usaha pemimpin adalah berusaha agar masyarakat dapat memakai pakaian yang layak, makanan yang cukup dan bergizi, dan tempat tinggal yang layak dan memadai. Selain itu, usaha untuk menjaga kehidupan jiwa dan raga adalah menjaga dan membina kehidupan spiritual. Kehidupan spiritual

⁸ Wawancara bersama Ibu Seniwati Tunreng Malatta via Whatsapp

⁹ Ridwan Taufik Hidayat. "Identifikasi Keanekaragaman Hewan Kelas Aves di Kawasan Pesisir Pantai Batu Pinagut, Pantai Minanga dan Kampus 4 Kabupaten Bone Bolango." *SemanTECH (Seminar Nasional Teknologi, Sains dan Humaniora)*. Vol. 4. No. 1. 2022. 229

¹⁰ Website resmi Kabupaten Soppeng. "Arti Lambang," tersedia dari https://soppeng.go.id/profil/arti_lambang diakses pada 2 Juni 2023.

itu dapat dikembangkan dan dihidupkan oleh masyarakat dengan cara peribadatan. Dalam hal ini, *Salipuri Temmandinging* juga bermakna bahwa pemimpin harus menjaga keamanan dan memastikan agar kehidupan peribadatan masyarakat di wilayah Soppeng dapat berjalan dengan baik dan aman.¹¹ Artinya, pemimpin Soppeng harus menjamin setiap masyarakatnya dapat memelihara kehidupan spiritualnya masing-masing dengan menjamin kehidupan peribadatan rakyatnya.

PEMAKNAAN “*SALIPURI TEMMANDINGING*” UNTUK KONTEKS AKTUAL DALAM RUANG DAN WAKTU MASA KINI DIHUBUNGKAN DENGAN PEMIKIRAN FILSAFAT AL-FARABI

Filosofi *Salipuri Temmandinging* ini mengandung makna yang sangat relevan bagi konteks aktual dalam dunia dewasa ini. Ternyata, makna filosofis yang terkandung dari suatu wilayah tertentu yang dalam hal ini Kabupaten Soppeng dapat relevan dengan konteks dunia. Artinya, filosofi *Slipuri Temmandinging* yang berasal dari latar belakang konteks partikular wilayah Soppeng dapat pula relevan dalam konteks yang universal.

Usaha Pemerintah dalam Mengaktualisasikan Falsafah “*Salipuri Temmandinging*” di Kabupaten Soppeng

Falsafah *Salipuri Temmandinging* mengandung makna pemimpin yang mengayomi rakyat Soppeng. Selain itu, falsafah ini mengandung makna permintaan masyarakat Soppeng agar pemimpin mengusahakan kesehatan tubuh dan jiwa bagi masyarakatnya. Usaha itu dapat dilakukan dengan menjamin kepenuhan sandang, pangan, dan papan bagi masyarakat Soppeng. Selain itu, usaha yang harus dilakukan pemerintah adalah menjamin peribadatan masyarakat guna membangun kehidupan spiritual masyarakat.

Dalam usaha mengayomi masyarakat, pemerintah mengusahakan implementasi dari kebijakan *Smart Government*. Untuk semakin memudahkan mengayomi masyarakat Soppeng, pemerintah Soppeng menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.¹² Usaha ini sudah dimulai oleh pemerintahan Kabupaten Soppeng pada akhir tahun 2016. Usaha ini, tentu memiliki tantangan tersendiri. Beberapa faktor yang menyebabkan adanya tantangan itu adalah kurangnya sumber daya manusia, kurangnya fitur untuk melakukan pendaftaran karena masyarakat masih harus mendaftar secara manual, serta mengunggah dan mengunduh file di *website* atau aplikasi. Dari

¹¹ *Ibid*

¹² Delly Mustafa, A. Muhammad Fajar Maulana, Risma Niswaty, dan Burhanuddin Burhanuddin, “Using a Systems Approach for Implementing a Smart Government Policy in Soppeng Regency,” 186.

tantangan itu, perbaikan-perbaikan tentu masih harus dilakukan oleh pemerintahan Kabupaten Soppeng. Meskipun demikian, usaha ini patut diapresiasi sebagai langkah pemerintah Soppeng mengayomi rakyatnya. Pelayanan pemerintah ini juga berfungsi untuk membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan di wilayah Soppeng.

Filosofi *Salipuri Temmandinging* juga bermakna permintaan rakyat kepada pemimpin untuk menjamin kesehatan tubuh dan jiwa. Untuk menjamin kesehatan tubuh dan jiwa, pemimpin harus menjamin terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi masyarakat Soppeng. Untuk semakin memenuhi dan mengayomi kebutuhan ini, pemimpin di Soppeng mencoba menerapkan salah satu terobosan yakni kebijakan *Smart Government*. Selain itu, pemimpin juga harus menjamin keamanan kehidupan peribadatan sebagai bagian dari pengolahan hidup rohani masyarakat. Dalam hal ini, Kementerian Agama telah hadir sebagai pengayom dan pelindung bagi semua unsur umat beragama sebagai wujud kehadiran negara. Pemerintah Soppeng pun hadir dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan dalam usaha menciptakan kerukunan beragama dan kebebasan beribadat kepada masyarakat Soppeng.¹³ Selain itu, masyarakat Soppeng juga memiliki semangat toleransi yang tinggi. Dari situasi aktual yang terjadi di Kabupaten Soppeng ini, falsafah dan kehidupan konkret yang hidup dalam konteks masyarakat Soppeng ini sangat relevan untuk dunia saat ini.

Menjadi Pemimpin yang Mengayomi dan Melindungi Masyarakat

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengayomi dan melindungi masyarakatnya. Makna inilah yang terkandung dalam semboyan "*Salipuri Temmandinging*". Makna harafiah semboyan ini yakni menyelimuti atau menaungi dari udara dingin. Secara singkat, semboyan ini bermakna pemimpin harus menaungi masyarakatnya dari segala hal yang mengancam rakyatnya sehingga memperoleh kesejahteraan. Usaha pelaksanaan *Smart Government* adalah salah satu usaha pemerintah Kabupaten Soppeng mengayomi masyarakatnya.

Pemaknaan semboyan masyarakat Bugis Soppeng ini juga dapat dihubungkan dengan pemikiran filsafat Timur. Salah satu filsafat timur yang membahas kepemimpinan adalah Al-Farabi. Al-Farabi adalah salah satu tokoh filsafat timur khususnya filsafat Islam. Al-Farabi ini memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Plato dan Aristoteles. Bahkan, Al-Farabi mendapat julukan sebagai "*al-Mu'allim al-Tsani*" atau guru kedua sementara itu guru pertama "*al-Mu'allim*

¹³ Suhasran. "Pola Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Soppeng," UIN Alauddin Makassar (Skripsi), 2018, 67.

al-Awwal” adalah Aristoteles.¹⁴ Oleh karena itu, pemikiran tentang kepemimpinan yang dibangun oleh Al-Farabi memiliki korelasi dengan falsafah Bugis “*Salipuri Temmandinging*” dan Aristoteles yang berbicara tentang tubuh dan jiwa.

Al-Farabi juga memiliki pemikiran tentang pemimpin yang harus mengayomi rakyatnya. Untuk bisa menjadi pemimpin, seseorang harus mempunyai nilai lebih dari warga masyarakatnya.¹⁵ Nilai lebih itu harus ada sehingga seorang pemimpin dapat mendidik dan membimbing rakyatnya menuju kebahagiaan. Lebih lanjut, Al-Farabi mengemukakan bahwa seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya memiliki dua tugas utama yang saling berhubungan satu sama lain, yakni pengajaran dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus dapat mengayomi dan membawa rakyatnya pada kesejahteraan.

Menjadi Pemimpin yang Mengusahakan Kesehatan Jiwa dan Badan Para Anggota

Seperti yang sudah disinggung pada bagian sebelumnya, pemikiran Al-Farabi ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles. Dalam pemikirannya tentang hubungan tubuh dan jiwa, Aristoteles menolak dualisme Plato dan negativisme dari tubuh.¹⁶ Dalam pemikiran Aristoteles, jiwa adalah prinsip kehidupan dan bentuk istimewa dari tubuh yang hidup. Artinya, jiwa dan tubuh merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan. Karenanya, manusia harus merawat tubuh untuk kebaikan dari jiwa.¹⁷ Sementara itu, akal memiliki peran lebih dari apapun dalam membentuk manusia.

Dalam falsafah Bugis *Salipuri Temmandinging*, rakyat meminta kepada pemimpin untuk mengusahakan kesehatan jiwa dan raga masyarakatnya. Al-Farabi juga membahas hal yang berhubungan dengan falsafah Bugis ini. dalam pemikirannya, Al-Farabi membahasakan kebahagiaan jasmani dan rohani dengan *Sa’adah maddiyah wa ma’nawiyah*.¹⁸ Kebahagiaan jasmani dan rohani ini tidak akan bisa diperoleh manusia kecuali mereka hidup di sebuah komunitas di negara yang ideal (*al-Madinah al-fadilah*). Dalam pemikiran Al-Farabi, tujuan bernegara adalah memperoleh kebahagiaan. Pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus

¹⁴ Nur Hidayah. “Filsafat Kenabian al-Farabi dan Relevansinya terhadap Kreteria pemimpin pada Era Kontemporer,” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, Volume 3. No. 2 Tahun (2021), 109.

¹⁵ Puji Kurniawan. “Masyarakat dan Negara menurut Al-Farabi,” *Jurnal El-Qanuny* Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari – Juni 2018, 111.

¹⁶ Made Pramono. “Kultur Objektivitas Tubuh: Filsafat Dualisme Cartesian,” *Mozaik : Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 6, No.2 Juli - Desember 2009, 150.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Puji Kurniawan. “Masyarakat dan Negara menurut Al-Farabi,” 108-109.

menggunakan pengajaran dan pembangunan karakter untuk memperoleh kebahagiaan tersebut secara merata. Oleh karena itu, usaha pemimpin untuk menjamin kebahagiaan masyarakatnya dengan menjamin kesehatan jiwa dan raga sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pemimpin dewasa ini.

PENUTUP

Salipuri Temmandinging adalah falsafah yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Soppeng. Falsafah ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bugis Soppeng dan termuat dalam lambang Kabupaten Soppeng. Falsafah ini berisi makna tentang pemimpin yang harus mengayomi dan melindungi masyarakat Soppeng dari ‘udara dingin’ atau situasi berbahaya untuk memperoleh kesejahteraan. Selain itu, falsafah ini secara dapat pula bermakna permintaan rakyat kepada pemimpin untuk menjamin kesehatan jiwa dan raga dari masyarakat. Hal itu dapat dicapai dengan menjamin kebutuhan sandang, pangan, dan papan masyarakat Soppeng. Menjaga kehidupan spiritual melalui peribadatan juga menjadi tugas pemimpin untuk menjaga kesehatan jiwa dan raga masyarakat Soppeng. Meskipun falsafah *Salipuri Temmandinging* ini hidup dan dimaknai secara khusus di wilayah Kabupaten Soppeng, falsafah ini memiliki makna yang bersifat universal. Salah satu buktinya adalah falsafah ini dapat dihubungkan dengan pemikiran Al-Farabi yang juga berbicara tentang kepemimpinan dan pentingnya menjaga tubuh dan jiwa. Makna-makna yang terkandung dalam falsafah ini sangat relevan untuk konteks dan situasi masa kini secara universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Duli, Akin. “Situs Tinco Sebagai Pusat Awal Berdirinya Kerajaan Soppeng Praislam,” *Jurnal Ilmu Budaya* Volume 7, Nomor 1, (2019), 108.
- Delly Mustafa, A. Muhammad Fajar Maulana, Risma Niswaty, dan Burhanuddin Burhanuddin, “Using a Systems Approach for Implementing a Smart Government Policy in Soppeng Regency,” *2021 Annual Conference of Indonesian Association for Public Administration* (2022), 189.
- Pramono, Made. “Kultur Objektivitas Tubuh: Filsafat Dualisme Cartesian,” *Mozaik : Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 6, No.2 Juli - Desember 2009, 150.
- Muhammad Sikki. *Lontarak Bugis*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), v.

- Hidayah, Nur. "Filsafat Kenabian al-Farabi dan Relevansinya terhadap Kreteria pemimpin pada Era Kontemporer," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, Volume 3. No. 2 Tahun (2021), 109.
- Kurniawan, Puji. "Masyarakat dan Negara menurut Al-Farabi," *Jirnal El-Qanuny* Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari – Juni 2018, 111.
- Taufik Hidayat, Ridwan. "Identifikasi Keanekaragaman Hewan Kelas Aves di Kawasan Pesisir Pantai Batu Pinagut, Pantai Minanga dan Kampus 4 Kabupaten Bone Bolango." *SemanTECH (Seminar Nasional Teknologi, Sains dan Humaniora)*. Vol. 4. No. 1. 2022. 229
- Suhasran. "Pola Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Soppeng," *UIN Alauddin Makassar* (Skripsi), 2018, 67.
- Website resmi Kabupaten Soppeng. "Arti Lambang," tersedia dari https://soppeng.go.id/profil/arti_lambang diakses pada 2 Juni 2023.